

**Volume 28, Nomor 1, April - Juni 2015**  
**Akreditasi LIPI Nomor: 565/Akred/P2MI-LIPI/04/2014**

**ISSN: 0215 - 7829**

# **PENAMAS**

**JURNAL PENELITIAN KEAGAMAAN DAN KEMASYARAKATAN**



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**BALAI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN AGAMA JAKARTA**  
**2015**

---

---

## DARI MEJA REDAKSI

---

---

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa—Allah Swt., Jurnal PENAMAS (Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan) Volume 28, Nomor 1, April-Juni 2015 ini dapat diterbitkan dan hadir di hadapan pembaca. Sebagai bagian dari peningkatan kualitas jurnal ilmiah, dari waktu ke waktu kami terus berupaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas terbitan dan cetakan untuk mendukung kualitas karya ilmiah itu sendiri. Hal ini tiada lain, agar ilmu pengetahuan yang kami produksi dapat lebih bermanfaat, terutama bagi kebijakan pembangunan bidang agama, dan masyarakat pada umumnya.

Jurnal PENAMAS edisi kali ini menyajikan sebanyak 10 artikel, yang kesemuanya terkait dengan kehidupan keagamaan, pendidikan agama dan keagamaan, serta lektur dan khazanah keagamaan. Ketiga bidang penelitian atau kajian ini tetap menjadi fokus Jurnal PENAMAS, karena sesuai dengan Tugas dan Fungsi (TUSI) kami sebagai lembaga penelitian dan pengembangan di lingkungan Kementerian Agama.

Segenap Dewan Redaksi Jurnal PENAMAS (Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan) mengucapkan terima kasih kepada para Mitra Bestari Jurnal PENAMAS (Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan), terutama mereka yang memberikan koreksi dan saran perbaikan (*review*) untuk artikel-artikel Volume 28, Nomor 1, April-Juni 2015 ini, yakni: Prof. DR. Bambang Pranowo (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), Prof. DR. Achmad Fedyani Syaifuddin (Universitas Indonesia Depok), Prof. DR. M. Hisyam (LIPI), dan Prof. DR. Ahmad Tafsir (UIN Sunan Gunung Djati Bandung). Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Alfida, MLIS yang secara khusus menerjemahkan abstrak-abstrak artikel pada nomor kali ini ke dalam bahasa Inggris.

Akhirnya, kami berharap artikel-artikel yang disajikan pada edisi kali ini dapat memberikan kontribusi, baik sebagai bahan/dasar pertimbangan kebijakan di bidang pembangunan agama maupun pengembangan ilmu pengetahuan agama dan masyarakat secara umum.

Selamat membaca!

Jakarta, April 2015  
Dewan Redaksi

# **PENAMAS**

---

**JURNAL PENELITIAN KEAGAMAAN DAN KEMASYARAKATAN**

---

**Volume 28, Nomor 1, April - Juni 2015**  
**Halaman 43 - 58**

---

---

## **DAFTAR ISI**

---

---

MODEL PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN AGAMA:  
KASUS DI SMAN 3 MEDAN

Imran Siregar ----- 43 - 58



---

---

## MODEL PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN AGAMA: KASUS DI SMAN 3 MEDAN

---

---

### MODEL OF CHARACTER EDUCATION THROUGH THE RELIGIOUS EDUCATION: THE CASE OF SENIOR HIGH SCHOOL (SMAN) 3 MEDAN

---

---

#### IMRAN SIREGAR

**Imran Siregar**

Puslitbang Pendidikan Agama  
dan Keagamaan  
Jl. MH. Thamrin No. 6 Jakarta  
email: imran.siregar56@yahoo.  
com  
Naskah Diterima  
Tanggal 12 Januari 2015.  
Revisi 24 Maret-20 April 2015.  
Disetujui 27 April 2015.

**Abstract**

*This paper presents the results of research on the model of organization of character education in school, with the case of Public Senior High School (SMAN) 3 Medan. This study used a qualitative approach by conducting in-depth interviews to key informants, such as principal, teachers of religious education, the student's parents and the Students Executive Board (OSIS) as well as equipped with observation or analysis of documents. This study findings that character education applied in SMAN 3 is an integrative model, involving all components of the school and teachers of religious education becomes the main actor (model) with conducive policy support from the principal. Presence and involvement of campus activists through mentoring requires attention and coordination with integrated program of teachers of religious education.*

**Keywords:** Character education, religious education, Senior High School, Medan

**Abstrak**

Tulisan ini menyajikan hasil penelitian tentang model penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah, dengan kasus di SMAN 3 Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam kepada informan kunci, seperti kepala sekolah, guru pendidikan agama, pengurus OSIS, dan orangtua siswa serta dilengkapi dengan pengamatan maupun analisis dokumen. Temuannya antara lain, bahwa pendidikan karakter yang diterapkan di lingkungan SMAN 3 Medan adalah model integratif yang melibatkan seluruh komponen sekolah dan guru pendidikan agama menjadi aktor utamanya (model) dengan dukungan kebijakan yang kondusif dari kepala sekolah. Kehadiran dan keterlibatan aktivis kampus melalui mentoring memerlukan pencermatan dan koordinasi yang terintegrasi dengan program guru pendidikan agama.

**Kata Kunci:** Pendidikan karakter, pendidikan agama, model pendidikan, SMA

## **PENDAHULUAN**

Peran strategis pendidikan dalam mencerdaskan dan memajukan suatu bangsa menuntut adanya perubahan pada berbagai aspek kependidikan. Salah satu perubahan yang dimaksudkan adalah perubahan kurikulum yang mengedepankan pentingnya karakter, sebagaimana diamanatkan dalam kurikulum pendidikan nasional tahun 2013. Menurut Megawangi (2004, 38), pendidikan karakter bukan saja dapat membuat seorang anak mempunyai akhlak yang mulia, tetapi juga dapat meningkatkan keberhasilan akademiknya. Di samping itu, pendidikan karakter juga dapat meningkatkan kecerdasan sosial dan dapat meningkatkan kesehatan fisik, karena terwujudnya kematangan emosi dan spiritual yang tinggi. Oleh karena itu, karakter merupakan *input* penting dalam pembangunan sumber daya manusia.

Urgensi pendidikan karakter di sekolah dilandasi oleh sejumlah peraturan perundang-undangan yang ada. Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menegaskan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) (2011, 7) menegaskan, bahwa pendidikan karakter berfungsi: (1) membangun kehidupan kebangsaan yang

multikultural; (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; (3) membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni. Fungsi ini sejalan dengan amanat UU tersebut.

Implementasi pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media, yaitu keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah, dunia usaha, dan media massa (Kemendiknas 2011, 7). Di sekolah, pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai bentuk, baik di dalam maupun di luar kelas, di tingkat satuan pendidikan formal dan non formal, serta di luar satuan pendidikan. Implementasi pendidikan karakter diintegrasikan dalam semua materi pembelajaran, baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Dengan demikian, keterlaksanaan pendidikan karakter di sekolah dan hasil-hasilnya merupakan tanggung jawab semua mata pelajaran. Lebih-lebih Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan, karena inti dari Pendidikan Agama adalah pengembangan nilai iman, takwa, dan akhlak mulia. Sementara inti dari Pendidikan Kewarganegaraan adalah pengembangan akhlak berkewarganegaraan, seperti tanggung jawab dan partisipasi sebagai warga negara.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi model-model implementasi pendidikan karakter dengan mengambil kasus SMAN 3 Kota Medan. Hasil penelitian

ini dimaksudkan sebagai penyiapan bahan masukan dan pertimbangan perumusan kebijakan pendidikan karakter di sekolah, khususnya bagi Direktorat PAIS Ditjen Pendidikan Islam Kementerian Agama.

## Kerangka Konsep

Thomas Lickona (1992, 22) mengatakan, bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon sesuatu secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, dan karakter mulia lainnya. Menurut Kemendiknas, karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebijakan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, religius, percaya diri, simpati, empati, dan lain-lain. Karakter terbentuk karena adanya interaksi seseorang dengan lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya (Kemendiknas 2011, 10). Dalam konteks pendidikan karakter melalui PA di sekolah, maka karakter siswa dibentuk melalui interaksi antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa dalam lingkungan sekolah.

Thomas Lickona (1991, 51) selanjutnya menegaskan, bahwa pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu: mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Untuk itu, Lickona dalam Bashori dkk. (2007) mempersyaratkan 11 prinsip dasar

agar pendidikan karakter dapat berjalan efektif: (1) mengembangkan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja pendukungnya sebagai fondasi karakter yang baik; (2) mendefinisikan 'karakter' secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku; (3) pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif dalam pengembangan karakter; (4) menciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian; (5) memberi siswa kesempatan untuk melakukan tindakan moral; (6) membuat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter, dan membantu siswa untuk berhasil; (7) mengusahakan mendorong motivasi diri siswa; (8) melibatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral yang berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan upaya untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama yang membimbing pendidikan siswa; (9) menumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter; (10) melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter; (11) mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana peserta didik memanifestasikan karakter yang baik.

Pembangunan karakter melalui satuan pendidikan dilakukan dengan menggunakan pendekatan integrasi dalam semua mata pelajaran, pengembangan budaya satuan pendidikan, pelaksanaan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, serta pembiasaan perilaku dalam kehidupan di lingkungan satuan pendidikan. Pembentukan watak dan karakter harus

dilakukan secara integratif di semua mata pelajaran (Sidi 2003, 104). Dengan demikian, praktik pendidikan karakter pada satuan pendidikan adalah tanggung jawab dan masuk dalam semua mata pelajaran, bukan hanya tanggung jawab materi Pendidikan Agama atau Pendidikan Kewarganegaraan.

Di sinilah arti penting peran guru sebagai tokoh idola dan teladan bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, guru hendaknya memiliki standar kualitas pribadi dan perilaku yang jelas. Misalnya, standar kualitas moral dan perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai agama, sehingga intelektualitas, moral, emosionalitas, dan spiritualitas guru memiliki kelebihan yang dapat dilihat dan diteladani oleh peserta didik. Dengan cara seperti ini akan melahirkan perilaku utama dari pribadi seorang guru yang dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Dengan demikian, selain menjadi fungsi utama guru sebagai pendidik sekaligus juga guru sebagai pengajar, pembimbing, dan pelatih.

### **Metode Penelitian**

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan lokus studi SMAN 3 Medan. Instrumen utama dalam pengumpulan data penelitian kasus dengan pendekatan kualitatif adalah penelitiannya itu sendiri. Peneliti menjadi perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya dia menjadi pelapor hasil penelitiannya (Moleong 1998, 121). Pengumpulan data dengan menggunakan wawancara mendalam dengan informan kunci, pengamatan, dan kajian dokumen.

Pengamatan dilakukan terhadap pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama,

perilaku peserta didik selama di sekolah yang difokuskan kepada nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran (intra dan ekstrakurikuler). Telaah dokumen RPP, buku-buku yang relevan dengan pendidikan karakter, dan berbagai terbitan yang ada di sekolah yang relevan dengan topik penelitian.

Analisis data kualitatif dimulai dengan mendeskripsikan, mengkategorikan, kemudian menginterpretasikan data dan informasi penyelenggaraan pendidikan karakter melalui pendidikan agama. Pendeskripsian berdasar atas fenomena yang ditemukan setelah data terkumpul dari berbagai sumber.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Kebijakan Pendidikan Karakter**

Sebagai sekolah yang bernuansa IMTAQ (iman dan takwa), IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi), seni budaya, olahraga, dan berwawasan lingkungan. SMA Negeri 3 Medan sesungguhnya dapat dikategorikan sebagai sekolah yang "berkarakter" (Profil SMAN 3 Medan 2013/2014), yaitu sekolah yang telah lama mengedepankan pentingnya bangunan akhlak dan budi pekerti (istilah umum di lingkungan SMAN 3, sebelum populer istilah pendidikan karakter) bagi peserta didiknya yang dilakukan melalui bangunan kultur religius yang dikondisikan melalui tata tertib sekolah (Siregar 2003, 43). Model ini sejalan dengan motto dan visi yang diembannya, yaitu pastikan beriman (SQ), berilmu (IQ) dan beramal (EQ), dengan visi "untuk menghasilkan peserta didik yang unggul dalam mutu, memiliki pengetahuan yang luas, berwawasan lingkungan, serta

penguasaan teknologi informasi dan komunikasi yang tinggi dengan dilandasi iman dan takwa". Untuk mewujudkan visi tersebut, maka misi utama yang dikedepankan SMA Negeri 3 Medan adalah membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhhlak dan berbudi pekerti luhur. Visi, misi, dan motto tersebut, secara eksplisit telah menegaskan keberpihakannya pada bangunan akhlak dan budi pekerti yang kini populer dengan pendidikan karakter.

Implementasi keberpihakan pada pentingnya pendidikan karakter (akhhlak dan budi pekerti) telah direalisasikan melalui model pembelajaran PAI dan pengembangan budaya sekolah (Kepala Sekolah, 16 Juni 2014). Model pembelajaran PAI yang dikembangkan adalah model pembelajaran integratif, yang tidak memisahkan tanggung jawab pendidikan akhlak dan budi pekerti berdasarkan mata pelajaran yang diampu oleh para tenaga pendidik (Khafiz, GPAI, 17 Juni 2014). Seluruh tenaga pendidik pengampu mata pelajaran bertanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan akhlak dan budi pekerti, dan GPAI serta PPKn menjadi penanggung jawab utama (Murshidin, GPAI, 16 Juni 2014). Kebijakan ini, kemudian didukung oleh kebijakan penataan lingkungan sekolah yang kondusif untuk penanaman nilai karakter dan *update* tata tertib sekolah pada setiap awal tahun ajaran baru yang eksplisit mengarah pada penanaman akhlak dan budi pekerti/nilai-nilai karakter.

## Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran PAI

Sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 yang menyatakan, bahwa pembelajaran terbagi atas tiga tahap, yaitu: eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, maka kegiatan pembelajaran PAI diselenggarakan dengan pendekatan integratif dalam semua materi pembelajaran. Dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Pendidikan Agama Islam (PAI) buatan guru (kelas X), Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) telah menggunakan kurikulum 2013 yang bernuansa karakter sebagai pedoman dan landasan utama. Dalam uraian RPP bagian pendahuluan pembelajaran dideskripsikan, bahwa tahapan-tahapan pembelajaran telah mempertimbangkan nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan.

Diawali dengan "kegiatan pendahuluan" yang terinci dalam kolom deskripsi kegiatan dan nilai karakter yang ditanamkan.

Matrik 1: Tahapan Kegiatan Pendahuluan

Deskripsi Kegiatan	Nilai Karakter
- Guru masuk ruang kelas tepat waktu	- Nilai yang ditanamkan: disiplin, tanggung jawab
- Guru mengucapkan salam dengan ramah kepada peserta didik ketika memasuki ruang kelas	- Nilai yang ditanamkan: religius, peduli
- Doa bersama dipimpin siswa piket	- Nilai yang ditanamkan: religius dan tanggung jawab
- Mengecek kehadiran siswa	- Nilai yang ditanamkan: disiplin, tanggung jawab
- Mendoakan siswa yang tidak hadir karena sakit atau karena halangan lainnya	- Nilai yang ditanamkan: religius, peduli lingkungan
- Menegur dengan sopan siswa yang datang terlambat	- Nilai yang ditanamkan: disiplin, peduli lingkungan
- Menghubungkan materi/kompetensi yang akan dipelajari dengan karakter	- Nilai yang ditanamkan: disiplin

Matrik 1 bersambung pada halaman 48

<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penyampaian tujuan pembelajaran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nilai yang ditanamkan: disiplin dan tanggung jawab</li> </ul>	<p>Matrik tahapan dan nilai karakter yang ditanamkan pada tahap pendahuluan (matrik di atas) mempertegas, bahwa dalam setiap tahapan kegiatan pendahuluan proses pembelajaran selalu terkait dengan penanaman nilai karakter.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru memfasilitasi terjadinya interaksi timbal balik antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya</li> <li>- Melibatkan peserta didik secara aktif dalam diskusi materi pembelajaran</li> <li>- Memfasilitasi peserta didik mengomentari hasil kerja kelompok lainnya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nilai yang ditanamkan: kerja sama, saling menghargai, peduli lingkungan</li> <li>- Nilai yang ditanamkan: rasa percaya diri, mandiri</li> <li>- Nilai yang ditanamkan: disiplin, saling menghargai.</li> </ul>
---	--	---	---	---

Tahapan selanjutnya adalah kegiatan inti pembelajaran PAI yang difokuskan pada "eksplorasi materi" mata pelajaran PAI; kelas X; semester genap; materi pokok sumber hukum Islam; pertemuan II. GPAI membagi peserta didik ke dalam 4 kelompok, yaitu: kelompok 1 dengan materi pengertian hadis, kelompok 2 kedudukan hadis sebagai sumber hukum Islam, kelompok 3 fungsi hadis terhadap Al-Qur'an dan kelompok 4 macam-macam hadis. Pembagian kelompok ini dilakukan untuk menanamkan tanggung jawab, peduli, dan toleransi. Diskusi kelompok menanamkan nilai tanggung jawab, disiplin, dan toleransi. Guru memberikan kesempatan peserta didik saling bertanya jawab antar peserta kelompok dan membuat rangkuman, untuk membiasakan peserta didik bertanggung jawab, disiplin, toleran, dan peduli.

Deskripsi kegiatan inti "eksplorasi" (matrik) dan nilai karakter yang ditanamkan antara lain sebagai berikut:

Matrik 2: Kegiatan Inti Eksplorasi

Deskripsi Kegiatan	Nilai Karakter
- Guru membagi peserta didik menjadi 4 kelompok	- Nilai yang ditanamkan: disiplin, peduli, dan tanggung jawab
- Guru mengamati proses kerja peserta didik masing-masing kelompok sambil memberikan bimbingan	- Nilai yang ditanamkan: kreatif, kerja keras, tanggung jawab

Matrik 2 bersambung pada halaman 49

Pada kegiatan inti eksplorasi, GPAI memberi ruang eksplorasi bagi peserta didik melalui perintah: setelah mengikuti pembelajaran materi sumber hukum Islam peserta didik mendeskripsikan hasilnya dengan menggunakan bahasa sendiri. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik dalam mengemukakan pendapatnya.

Kegiatan inti berikutnya adalah fokus pada "elaborasi", yaitu:

Matrik 3: Kegiatan Elaborasi

Deskripsi Kegiatan	Nilai Karakter
- Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugasuntuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis	- Kreatif, percaya diri, kritis, saling menghargai, santun
- Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut	- Kreatif, percaya diri, kritis
- Memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar	- Jujur, disiplin, kerja keras, menghargai
- Memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok	- Jujur, bertanggung jawab, percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama
- Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok	- Percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerja sama

GPAI memberi ruang bagi peserta didik untuk mengelaborasi materi melalui analisis

perbandingan, kemengapaan, dan tindak lanjut untuk melatih dan menanamkan nilai keberanian dalam mengambil kesimpulan dan mampu menerima resiko dari kesimpulan yang telah diambil.

Tahapan berikutnya adalah kegiatan inti "konfirmasi" (deskripsi kegiatan dan nilai karakter yang ditanamkan). Kegiatan inti konfirmasi ini fokus pada penanaman nilai karakter sikap berani mengambil kesimpulan sendiri sebelum guru menyimpulkan hasil pembelajaran.

Matrik 4: Kegiatan Inti Konfirmasi

Deskripsi Kegiatan	Nilai Karakter
- Guru memberikan umpan balik positif dan penguatan melalui ucapan dan isyarat terhadap keberhasilan peserta didik	- Nilai yang ditanamkan: saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, logis
- Guru mengonfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui penyimpulan	- Nilai yang ditanamkan: percaya diri, logis, kritis
- Guru memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan	- Nilai yang ditanamkan: memahami kelebihan dan kekurangan
- Guru berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan	- Nilai yang ditanamkan: peduli, santun
- Guru memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi	- Nilai yang ditanamkan: peduli, percaya diri.

Tahapan akhir pembelajaran adalah "kegiatan penutup" (deskripsi kegiatan nilai karakter yang ditanamkan):

Matrik 5: Kegiatan Penutup

Deskripsi Kegiatan	Nilai Karakter
- Guru bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/ kesimpulan	- Nilai yang ditanamkan: mandiri, kerjasama, kritis, logis

Matrik 5 bersambung

- Guru melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram
- Guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran
- Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.
- Nilai yang ditanamkan: saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, logis
- Nilai yang ditanamkan: antisipatif, kritis, logis

Selanjutnya, kegiatan penutup dilakukan dengan memberikan nasihat berkaitan dengan materi pembelajaran agar peserta didik mengambil hikmah dari hal baru yang dipelajari dan selalu berusaha untuk mengamalkannya.

GPAI belum memiliki dan menggunakan instrumen khusus dalam menilai pendidikan karakter melalui PAI, sejauh ini sistem penilaian yang dipakai adalah melalui pengamatan GPAI dan penelusuran teman sejawat peserta didik (Murshidin dan Nurhayati, 16 Juni 2014).

## Karakteristik Implementasi Pembelajaran PAI

Mata pelajaran PAI; kelas X; semester genap; materi pokok sumber hukum Islam; pertemuan II). Meskipun dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pendidikan Agama Islam (PAI) buatan GPAI telah menggunakan Kurikulum 2013 yang bernuansa karakter sebagai pedoman dan landasan utamanya, RPP tersebut ternyata tidak serta merta dapat diimplementasikan secara keseluruhannya. Beberapa bagian dari tahapan pembelajaran tersebut ternyata dapat terakomodasi dalam tahapan kegiatan lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan, bahwa implementasi RPP dalam

pembelajaran menjadi fleksibel sifatnya sesuai dengan karakteristik materi PAI yang sedang dibelajarkan. Itulah sebabnya, RPP dirancang sedemikian rupa sebagai alat kontrol untuk mengukur ketercapaian penanaman nilai-nilai karakter melalui pembelajaran PAI. Setiap tahapan pada bagian pendahuluan pembelajaran selalu digambarkan langkah-langkah pembelajaran yang telah mempertimbangkan nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan.

Ketika guru memasuki ruang kelas tepat waktu sesuai jadwal dimaksudkan untuk menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab, memberi salam dan berdoa bersama sebelum memulai pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai religius. Selanjutnya, memeriksa kehadiran siswa dan absensi siswa untuk menanamkan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab serta diakhiri dengan menjelaskan keterkaitan materi yang akan diajarkan dengan materi sebelumnya serta menggali pemahaman awal peserta didik.

Selanjutnya, pada kegiatan inti pembelajaran dimulai dengan membagi peserta didik ke dalam 4 kelompok, yaitu: kelompok 1 dengan materi pengertian hadis, kelompok 2 kedudukan hadis sebagai sumber hukum Islam, kelompok 3 fungsi hadis terhadap Al-Qur'an, dan kelompok 4 macam-macam hadis. Pembagian kelompok ini dilakukan untuk menanamkan tanggung jawab, peduli, dan toleransi. Diskusi kelompok menanamkan nilai tanggung jawab, disiplin, dan toleransi. Guru memberikan kesempatan peserta didik saling bertanya jawab antar peserta kelompok dan membuat rangkuman, membiasakan peserta didik bertanggung jawab, disiplin, toleran, dan peduli.

Sementara bagian penutup, guru memberikan tugas rumah, menginformasikan materi pertemuan selanjutnya, dan memberi salam, membiasakan peserta didik tanggung jawab, disiplin, peduli, jujur, dan toleransi.

Proses dan tahapan pembelajaran di atas (hasil kajian dokumen RPP PAI) secara umum sejalan dengan hasil pengamatan pembelajaran PAI. Meskipun dalam prosesnya tidak tampak secara jelas pemisahan antara penanaman nilai-nilai karakter tersebut, tetapi secara umum mengarah pada pembangunan karakter peserta didik.

Berdasarkan kajian dan analisis terhadap RPP buatan guru PAI di atas menunjukkan, bahwa RPP PAI telah dirancang sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013 yang lebih menitikberatkan pada pembangunan karakter peserta didik. RPP dirancang mulai dari kajian silabus pembelajaran, rencana pembelajaran, bahan ajar, dan pelaksanaan pembelajaran.

## **Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler PAI**

### *Aktivis Rohis*

Pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler PAI dilakukan melalui kegiatan Rohis Al-Faris. Al-Faris adalah singkatan dari Fundamental Kerohanian Islam. Al-Faris adalah sebuah lembaga kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 3 Medan yang berasaskan pada ajaran Islam, didirikan pada tanggal 8 Agustus 2004. Sampai saat ini, Al-Faris mempunyai sekretariat di Musalla Ad-Dien SMA Negeri 3 Medan. Secara struktural, Al-Faris berada di bawah koordinasi Rohis SMA Negeri 3

Medan dengan pembina Drs. Murshidin MS. Sementara pembina Rohis adalah Nurhayati, S.Ag.

Program Al-Faris yang menjadi media pendidikan karakter terdiri dari: 1) "Malam Bina Iman dan Takwa" (MABIT): bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik Muslim kepada Allah SWT. Kegiatan ini berlangsung selama 2 hari 1 malam dengan jumlah peserta 60 orang dan narasumber 2 orang ustaz dari luar SMAN 3 Medan. Materi kegiatannya meliputi: keimanan, takwa, dan akhlak. MABIT dikoordinasikan oleh peserta didik di bawah bimbingan guru PAI. Adapun nilai yang ditanamkan adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. 2) *Leadership Training* (LT): melatih dan menumbuhkembangkan potensi kepemimpinan para peserta didik SMAN 3 Medan. Biasanya berlangsung di luar kota Medan, seperti Brastagi dan Parapat maupun tempat lainnya di sekitar Medan. Peserta kegiatan ini sebanyak 60 orang dengan pemateri dari luar sebanyak 3 orang. Materi yang disampaikan adalah "kepemimpinan dalam perspektif Islam." Kegiatan ini dikoordinasikan oleh peserta didik di bawah bimbingan guru PAI. Nilai yang ditanamkan adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. 3) "Keputrian Akbar": khusus untuk peserta didik putri bertujuan untuk memperluas wawasan peserta didik putri tentang kepatrian/kewanitaan, materi berkisar seputar persoalan kepatrian, pergaulan dengan non-Muslim, perempuan dalam dakwah, aurat wanita, dan persoalan kewanitaan sehari-hari. Narasumber biasanya didatangkan dari luar lingkungan SMAN 3 Medan. Kegiatan ini berlangsung

1 hari dengan jumlah peserta 150 peserta didik. Nilai yang ditanamkan adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. 4) *Rihlah* (piknik) adalah kegiatan yang bernuansa rekreatif tetapi tetap diisi dengan penanaman nilai-nilai karakter. Dikoordinir oleh peserta didik sendiri dengan bimbingan GPAI. Biasanya berlangsung di luar kota Medan dengan rata-rata peserta sebanyak 70 peserta didik. Materi kegiatan seputar wisata bernuansa keimanan dan kebaikan. Nilai yang ditanamkan adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. 5) Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ): bertujuan untuk meningkatkan kemampuan tilawatil Qur'an peserta didik. Bagi yang tidak menjadi peserta MTQ, media ini dijadikan sebagai ajang menumbuhkan keinginan dan kebiasaan mendalami Al-Qur'an. Peserta kegiatan ini terdiri dari perwakilan SMA di sekitar kota Medan. Nilai yang ditanamkan adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Kegiatan ekstrakurikuler lainnya adalah Pesantren Kilat Ramadhan (PKR), PSBQ (Pelatihan Seni Baca Al-Qur'an), Pelatihan Nasyid, PHBI, Hari Ibu dan SMS Dakwah. Nilai yang ditanamkan adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Pembiayaan kegiatan ekstrakurikuler tersebut bersumber dari komite sekolah, kontribusi sukarela peserta didik, donatur, dan sponsor lainnya yang tidak mengikat.

### *Masuknya Aktivis Kampus*

Selain kegiatan ekstrakurikuler di atas, juga terdapat kegiatan "mentoring" yang menghadirkan mentor dari Universitas Sumatera Utara (USU) yang juga alumni SMAN 3 Medan. Mereka tergabung dalam wadah organisasi Moslem Youth Club (MY-CLUB), yaitu sebuah lembaga yang merupakan wujud nyata kepedulian orang-orang yang konsen pada masalah pelajar dan generasi muda di sekitar kota Medan. MY-CLUB ingin mewujudkan generasi muda yang mempunyai kompetensi *imani* (ketakwaan dan moralitas), kompetensi *ilmi* (intelektualitas dan keilmuan), kompetensi *fanni-jasadi* (keterampilan dan jasmani), serta kompetensi *sha'bi-siyasi* (sosial kemasyarakatan dan politik).

Pelaksanaan mentoring disesuaikan dengan waktu yang tersedia bagi peserta didik. Biasanya dilaksanakan hari minggu/hari libur, berlangsung selama 4 kali, yaitu minggu pertama sampai hari minggu keempat. Materi hari minggu ke-1 adalah *life skill*, hari minggu ke-2 *rihlah/nontong bareng/mabit/makan-makan*, dan lain-lain. Hari minggu ke-3 diisi dengan materi keislaman dan hari minggu ke-4 mentoring akbar.

Materi mentoring di atas meliputi, sampah dan sekolah kita, daur ulang pilin koran, tugas makalah tuntas/"gue banget," *power point* untuk tugas, membuat email baru, membuat donat kentang, membuat "mading" lebih menarik, mentoring bikin gaul, Al-Qur'an pedoman kita, makna *bismillahirrahmanirrahim*, makna *alhamdulillahirabbil'alamin*, rukun Islam, berbakti pada orang tua, *all about love*, simbol sukses, dan akhlak Rasulullah SAW.

Referensi yang digunakan adalah: 1) Abu Ridho: *Tarbiyah Islamiyah*; 2) Paket BP Nurul Fikri: *Keunggulan Al-Qur'an*; 3) Ibnu Qoyim: *Mahabbatullah Bab I*; 3) Manna Khalil al-Qattan: *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*; 4) Paket BP Nurul Fikri: *Setetes Basmalah dan Hamdalah dalam Lautan al-Fatihah*; 5) Hasan al-Banna: *Kunci Memahami Al-Qur'an*; 6) Allamah Thabathaba'i: *Tafsir Al-Mizan-Mengupas al-Fatihah*; 7) Paket BP Nurul Fikri: *Al-Islam*; 8) Sa'id Hawwa: *Al-Islam*; 9) Abdullah Nashih Ulwan: *Manajemen Cinta*; 9) Al-Ummah: *Panduan Aktifis Harokah*; 10) Asyur Ahmad Isa: *Berbakti Kepada Ibu Bapak*, GIP; 11) Paket BP Nurul Fikri: *Symbol Sukses*; 12) Abbas, S. Ziyad (ed): *Pilihan Hadis Politik, Ekonomi, dan Sosial*; 13) Muhammad Ali Hasyimi: *Apakah Anda Berkepribadian Muslim*; 14) Said Hawwa: *Rasulullah SAW*; 15) Muna Haddad Yakan: *Hati-Hati terhadap Media yang Merusak Anak*.

Jika bahan-bahan atau referensi bacaan mentoring di atas dibandingkan dengan bahan bacaan aktivis Rohis (buku-buku referensi keagamaan perpustakaan sekolah) (Yani 2014, 54), tampak adanya kecenderungan, bahwa penanaman nilai-nilai karakter melalui mentoring lebih condong kepada buku-buku agama yang "eksklusif". Setali tiga uang dengan referensi aktivis keagamaan kampus para aktivis yang menjadi mentor di kegiatan mentoring. Artinya, ada keterkaitan antara kecenderungan paham keagamaan aktivis kampus alumni SMAN 3 di tempat mereka kuliah dengan materi yang dimentorkan di SMAN 3 Medan. Hal ini memerlukan kecermatan dan pembimbingan dari GPAI khususnya, agar dapat menjelaskan secara baik perbedaan dan persamaan antara paham keagamaan yang berkembang di

lingkungan kampus dengan kecenderungan paham keagamaan yang berkembang di lingkungan sekolah.

### **Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran PAK**

Internalisasi nilai-nilai karakter melalui Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak dapat ditelusuri secara mendalam melalui RPP mata pelajaran PAK buatan guru. Hingga penelitian ini dilakukan, RPP mata pelajaran PAK berdasarkan Kurikulum 2013 belum dibuat oleh guru PAK (Masnan Girsang, 16 Juni 2014). Namun secara umum diperoleh informasi, bahwa nilai-nilai karakter telah diprogramkan dalam proses pembelajaran PAK.

Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran PAK/Intrakurikuler (Kegiatan Belajar-Mengajar/KBM) dilakukan melalui tahapan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Namun sejauh ini, pembelajaran PAK masih menggunakan RPP PAK kurikulum KBK.

KBM (intrakurikuler) diawali kegiatan pendahuluan dengan salam dan dilanjutkan dengan doa bersama sebelum pembelajaran mulai. Selanjutnya, kegiatan inti dimulai dengan proses pengantar materi sebelum masuk pada materi pembelajaran baru, pemaparan materi baru dan pembahasannya, diakhiri dengan proses konfirmasi materi. Pada bagian penutup dilakukan pengambilan kesimpulan dan diteruskan dengan penguatan, remedial dan tindak lanjut.

Untuk menunjang kegiatan intrakurikuler penanaman nilai-nilai karakter dilakukan melalui: 1) Perayaan Natal:

peserta didik yang beragama Kristen merayakan Natal setiap tahun, tujuannya agar peserta didik belajar menjadi murid Tuhan yang selalu mensyukuri, bahwa Tuhan Yesus datang ke dunia untuk menebus dosa manusia dan memberikan pengorbanan yang tulus kepada semua umat-Nya, agar peserta didik mampu hidup kudus di dalam nama Tuhan. Nilai yang ditanamkan adalah religius, disiplin, peduli sosial, dan tanggung jawab. 2) Paskah: perayaan Paskah juga dilakukan setiap tahun bertujuan untuk lebih mensyukuri, mengenal, dan mengerti tentang pengorbanan Tuhan Yesus Kristus yang tulus kepada manusia. Tahun ini perayaan Paskah dipusatkan di Taman Doa Yayasan Sola Gratia Pancur Batu Deli Serdang Sumatera Utara. Nilai yang ditanamkan adalah religius, disiplin, dan tanggung jawab. 3) Retret: tema retret tahun ini adalah "Melalui retret, kita tingkatkan pemahaman akan firman Tuhan untuk menjadi pedoman hidup sehari-hari dalam mewujudkan praktik iman peserta didik. Tujuan khususnya adalah agar peserta didik dapat lebih berkompeten dan saling peduli serta bahu membahu dengan berbagai banyak sisi perbedaan, tetapi dapat disatukan menjadi satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan di dalam nama Tuhan. Materi acara adalah retret, Seminar firman Allah dan Games Retret. Lokasi retret tahun ini di PPU Parapat di bawah koordinasi guru PAK Masnan Girsang, M.Pd.K. Kegiatan ini berlangsung selama 2 hari 1 malam. Nilai yang ditanamkan adalah religius, jujur, disiplin, dan tanggung jawab. 4) Pendalaman al-Kitab: setiap hari Jumat jam 12.00 sd.14.00. Nilai yang ditanamkan adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Pembiayaan kegiatan ekstrakurikuler tersebut berasal

dari subsidi Komite Sekolah, sumbangan dari peserta didik yang beragama Kristen dan dari donatur.

### **Rekayasa Lingkungan**

Selain kegiatan pembelajaran intakurikuler dan ekstrakurikuler pendidikan karakter melalui pendidikan agama, terdapat juga usaha lain yang dilakukan oleh sekolah untuk memaksimalkan penanaman nilai karakter tersebut, yaitu melalui pengkondisian lingkungan strategis sekolah (rekayasa lingkungan) melalui *updating* tata tertib setiap awal tahun.

Media tanam dan nilai karakter yang ditanamkan melalui rekayasa lingkungan (antara lain melalui penataan lingkungan dan tata tertib) meliputi; religius (tata tertib unsur 5.2 dan 5.4., masjid, kaligrafi karya peserta didik, alat salat dan kitab suci), jujur (tata tertib 4.1, 4.2 dan 4.3. dan tulisan motivasi untuk bersikap jujur), toleransi (tata tertib unsur 7.1 dan 7.2). Disiplin (tata tertib unsur 1 sd.16), peduli lingkungan (ketersediaan tempat sampah, pohon rindang, taman yang ditata rapi, tanaman apotik hidup dan lingkungan sekolah yang bersih dan sejuk terpelihara, peduli sosial (takziah saat ada keluarga peserta didik yang kena musibah, penggalangan dana untuk korban musibah/bencana, seperti saat meletusnya gunung Sinabung), dan tanggung jawab (tulisan motivasi untuk selalu bertanggung jawab dan tata tertib unsur 6.1 dan 7.3).

### **Performance Karakter**

Secara khusus, penilaian pendidikan karakter di lingkungan SMAN 3 Medan belum menggunakan instrumen khusus individual

untuk setiap peserta didik. Instrumen yang digunakan adalah hasil pengamatan GPAI terhadap prilaku siswa sehari-hari di dalam kelas (ketika pembelajaran berlangsung) maupun di luar kelas (saat istirahat dan kegiatan lainnya) di lingkungan sekolah dan saat peserta didik mengikuti kegiatan ekstra kurikuler.

Adapun deskripsi karakter peserta didik dapat digambarkan sebagai berikut: 1) Karakter religius, karakter ini menjadi ikon utama SMAN 3 Medan dan sudah membudaya di kalangan komunitas peserta didik, guru, dan karyawan lainnya (Siregar 2003, 41). Bagi orang tua peserta didik, karakter ini menjadi daya tarik utama untuk menyekolahkan anaknya di SMAN 3 Medan selain juga faktor prestasi yang telah diraih sekolah. 2) Jujur, karakter jujur juga telah menjadi budaya yang sehari-hari menjadi bagian dari kehidupan komunitas SMAN 3 Medan. 3) Disiplin dan tanggung jawab, juga sudah sangat menonjol dalam aktivitas kehidupan sehari-hari komunitas SMAN 3 Medan. 4) Toleransi, peduli sosial, dan peduli lingkungan sudah mulai menonjol dalam kehidupan hari-hari.

### **Dukungan dan Tantangan**

Implementasi pendidikan karakter di sekolah tidak terlepas dari adanya dukungan berbagai pihak, baik dukungan kebijakan pimpinan maupun komitmen seluruh komponen sekolah begitu juga dengan adanya tantangan.

Kepemimpinan Kepala Sekolah yang telah diwujudkan melalui kebijakan dan komitmen keberpihakannya pada pendidikan karakter telah menjadi unsur

penentu keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Peran dan gaya kepemimpinannya menjadi sangat penting dan strategis dalam proses penanaman nilai-nilai karakter. Peran penting tersebut sangat menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan karakter, khususnya melalui pendidikan agama. Gaya kepemimpinan dengan komitmen keberagamaan kepala sekolah yang tinggi berbeda dengan gaya kepemimpinan dengan komitmen keberagamaan yang kurang memadai.

Kompetensi dan komitmen tenaga pendidik yang ditunjukkan dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan karakter secara kordinatif oleh seluruh tenaga pendidik telah menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan baik pada aspek akademik maupun non akademik, khususnya dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Tanpa komitmen tenaga pendidik tentu implementasi pendidikan karakter di sekolah tidak akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Komitmen tenaga pendidik dalam mengimplementasikan kebijakan di atas, kemudian mendapat dukungan positif dari orang tua siswa yang pada umumnya relatif berpendidikan tinggi, bekerja sebagai PNS, karyawan, dan para profesional yang memiliki pengertian dan pemahaman arti pentingnya pendidikan, khususnya pendidikan karakter bagi peserta didik.

Pada sisi lain, pendidikan karakter tersebut juga didukung oleh kelengkapan sarana prasarana yang dimiliki SMAN 3 Medan yang sangat kondusif mendukung program pendidikan yang lengkap dalam penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik, baik kelengkapan sarana fisik

sekolah, sarana pendukung pembelajaran maupun media ajang kreativitas yang dimiliki oleh SMAN 3 Medan.

Dukungan di atas kemudian dilengkapi dengan tata tertib sekolah yang bernaluansa karakter yang disepakati bersama dan sangat kondusif mendukung program pendidikan karakter. Tata tertib tersebut mengatur secara rinci tentang aktivitas peserta didik mulai datang ke sekolah, selama di sekolah hingga dalam perjalanan menuju kembali ke rumah masing-masing setelah selesai sekolah.

Kultur religius yang sudah terbangun selama ini (Siregar 2003, 42-43) melalui kebiasaan pendidik dan peserta didik wanita berpakaian Muslimah, salat Dhuha saat istirahat pertama, salat Zuhur berjamaah, pengajian setiap hari minggu, memfasilitasi PHBI, kultum sebelum salat Jumat berjamaah dimulai, memfasilitasi siswa menulis ulasan keagamaan melalui media sekolah, dan ketaatan pada tata tertib sekolah menjadi faktor yang memudahkan bagi terselenggaranya pendidikan karakter.

Kebijakan ideal di atas, ternyata masih mendapat tantangan dari sebagian tenaga pendidik maupun peserta didik yang kurang mendukung sepenuhnya pendidikan karakter. Mereka menilai pendidikan karakter hanya menambah beban tugas dan tanggung jawab yang sudah padat.

## **PENUTUP**

Kebijakan pendidikan karakter melalui Pendidikan Agama di SMA Negeri 3 Medan difokuskan melalui tiga cara, yakni melalui mata pelajaran, pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler dan rekayasa lingkungan sebagai budaya

sekolah. Media utamanya adalah melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan pengkondisian lingkungan strategis (rekayasa lingkungan).

Melalui kegiatan intrakurikuler Pendidikan Agama, pendidikan karakter dimulai dengan mengadaptasi silabus pembelajaran, rencana pembelajaran, bahan ajar, dan pelaksanaan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran peserta didik sudah mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan dan perilaku guru sepanjang proses pembelajaran menjadi model pelaksanaan nilai bagi peserta didik.

Melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dikordinasikan oleh peserta didik di bawah bimbingan guru agama dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler tersebut menjadi media pendukung pendidikan karakter yang dilaksanakan di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah atau bahkan di luar kota Medan.

Model pendidikan karakter yang diterapkan di lingkungan SMAN 3 Medan adalah model integratif dengan melibatkan seluruh guru sekolah tanpa membedakan mata pelajaran yang diampunya. Guru Pendidikan Agama dan PKn menjadi aktor utama dalam penanaman nilai-nilai karakter.

Pendidikan karakter mendapat dukungan dari seluruh unsur kependidikan di SMAN 3 Medan. Kepemimpinan kepala sekolah yang kondusif untuk pendidikan agama selama ini lebih mempertegas dukungannya untuk keberhasilan pendidikan karakter yang menjadi primadona kurikulum 2013. Selain itu, dukungan guru, orang tua/komite, lingkungan sekitar, kelengkapan fasilitas sekolah dan rekayasa lingkungan/ pengkondisian lingkungan untuk penanaman nilai-nilai karakter seluruhnya sangat kondusif. Pada sisi lain, keterlibatan pihak aktivis kampus perlu mendapat perhatian dari GPAI, khususnya dalam kaitan materi yang diberikan dalam kegiatan mentoring.

Model pendidikan integratif pendidikan agama dan karakter di lingkungan SMAN 3 Medan dapat dijadikan sebagai model pengembangan pendidikan karakter di sekolah lain. Model pelibatan seluruh komponen kependidikan dalam membangun karakter siswa dan komitmennya menjadi kekuatan utama dalam menunjang keberhasilan pembangunan karakter di sekolah. Perlu dilakukan penelitian lanjutan, khususnya terkait dengan keterlibatan aktivis kampus dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di SMAN 3 Medan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *Buku Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Moelong, Lexy J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007.

Profil SMAN 3 Medan.

RPP (Mata Pelajaran PAI; kelas X; Semester Genap; Materi Pokok Sumber Hukum Islam; Pertemuan II).

Sidi, Indradjati. 2003. *Menuju Masyarakat Belajar*. Jakarta: Paramadina.

Siregar, Imran. 2003. *Model Pendidikan Agama Islam di SMU: Studi Kasus SMAN 3 Medan*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama.

Yani, Zulkarnain. 2014. "Bahan Bacaan Keagamaan Aktivis Rohis SMA." *Jurnal PENAMAS*, Volume 27, Nomor 1, April-Juni.

